

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Sejarah Desa Ngepungrojo

Desa Ngepungrojo merupakan sebuah desa di Kabupaten Pati terletak di bagian tengah Kabupaten Pati. Secara geografis Desa Ngepungrojo dinilai strategis karena termasuk terletak ditengah pusat kota. Desa Ngepungrojo berada di ketinggian 22 mdpl dari permukaan laut dan memiliki luas daerah 1.660.00m², dengan batas wilayah meliputi :¹

- a. Bagian sebelah utara perbatasan dengan Desa Margorejo.
- b. Bagian sebelah selatan perbatasan dengan Desa Tambahsari.
- c. Bagian sebelah barat perbatasan dengan Desa Tambaharjo.
- d. Bagian sebelah timur perbatasan dengan Desa Purworejo.

Dengan luas wilayah sejumlah itu kemudian dapat difungsikan dengan pembagian tanah sebagai berikut :

- a. Tanah bengkok dengan luas 30,3 ha.
- b. Tanah titisara sejumlah 11 buah dengan luas 3,5 ha.
- c. Peruntukan jalan dengan luas 16 km.
- d. Peruntukan industri dengan luas 7 ha.
- e. Peruntukan pertokoan/ dagang dengan luas 2,5 ha.
- f. Peruntukan perkantoran dengan luas 0,0 ha.
- g. Wakaf dengan luas 3,5 ha.
- h. Irigasi teknis dengan luas 225,430 ha.
- i. Irigasi tanah hujan dengan luas 9 ha.
- j. Tanah kering pekarangan dan tegalan 97 ha.

Kemudian adapun jarak orbitrasi untuk menuju pemerintahan kecamatan sekitar 5 km, menuju ibu kota kabupaten sekitar 5 km dan menuju ibu kota provinsi sekitar 90 km. Desa Ngepungrojo termasuk dalam daerah

¹ Dokumentasi dari Data Pemerintahan Desa Ngepungrojo, 19 November 2020, pukul 10.00 WIB.

pesisir karena dekat dengan Laut Juwana, mata pencaharian masyarakatnya petani dan juga peternak. Hampir semua warga memiliki ternak sapi, inilah yang kemudian menjadi keunikan Desa Ngepungrojo dengan desa yang lain.²

Sulit mengira – ngira atau memperkirakan kapan pertama kali nama Ngepungrojo di sematkan pada daerah tersebut. Menurut cerita dari orang – orang desa tersebut, nama Ngepungrojo diambil dari sebuah kejadian yang menceritakan seorang Dalang dan Ratu yang dikepung oleh tentara kerajaan setempat karena merebutkan seorang Dewi. Dari kejadian itu maka masyarakat sekitar pada saat itu menamakan wilayah ini dengan nama Desa Ngepungrojo.

Dari beberapa sumber menceritakan bahwa pada zaman dahulu, konon ada cerita di Kabupaten Pati tentang dalang Soponyono. Pada waktu itu dalang Soponyono menyelenggarakan pentas wewayangan di daerah Kota Pati yang di dalanginya, dalam acara itu ada sinden yang sangat cantik. Dalang Soponyono menginginkan sinden yang cantik itu menjadi pendampingnya. Di antara orang yang melihat acara wewayangan ada seseorang yang duluan sudah mengincar-incar sinden itu, dia adalah Wedono Yuyurumpung.

Pada saat pementasan wewayangan itu sudah berakhir Dalang Soponyono bergegas untuk menggandeng sinden itu dan membawanya lari, karena dalang Soponyono sudah tahu bahwa ada yang duluan mengincar sinden itu. Di lain tempat, Wedono Yuyurumpung mengetahui bahwa sinden yang di incar-ncar itu dibawa lari oleh dalang Soponyono. Akhirnya Wedono Yuyurumpung saling kejar-kejaran dengan Dalang Soponyono. Mereka berlari terus sampai di suatu daerah pedesaan. Dalang Soponyono dan sinden itu berhenti sejenak karena mereka kecapekan.

Tidak terlalu jauh dari tempat itu Wedono Yuyurumpung melihat bahwa dalang Soponyono dan

² Dokumentasi dari Data Pemerintahan Desa Ngepungrojo, 19 November 2020, pukul 10.00 WIB.

sinden itu berhenti di suatu pedesaan, lalu punggowo Wedono Yuyurumpung mengepung-ngepung dalang Soponyono. Sinden yang cantik itu lalu dibawanya dengan paksa. Dengan asal kejadian yang diterima dalang Soponyono, desa itu diberi nama Desa Ngepung. Konon katanya dalang Soponyono itu adalah seorang raja, maka desa itu ditambah dengan nama Desa Ngepungrojo. Dan karena orang-orang yang tinggal di desa itu adalah orang Jawa, maka mereka biasanya menyebut dengan Desa Ngepungrojo.

2. Data Demografi Desa Ngepungrojo

a. Jumlah Penduduk³

Jumlah Kepala Keluarga Desa Ngepungrojo 1.493 KK yang terdiri dari empat ribu empat ratus empat puluh dua jiwa (4.442) dengan dua ribu seratus tujuh puluh dua (2.172) jiwa laki-laki dan dua ribu dua ratus tujuh puluh (2.270) jiwa perempuan. Terlihat seimbang antara laki laki dan perempuan, meskipun lebih banyak perempuan, namun hanya terpaut dua jiwa.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan

Jumlah Laki-laki	2.172
Jumlah Perempuan	2.270
Jumlah Total	4.442

Jumlah penduduk menurut mobilitas/ mutasi penduduk sebagai berikut :

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Menurut Mutasi Penduduk

Lahir Laki-laki	59 orang
Lahir Perempuan	65 orang
Jumlah Total	124 orang
Mati Laki-laki	26 orang
Mati Perempuan	23 orang
Jumlah Total	49 orang
Datang Laki-laki	21 orang

³ Dokumentasi dari Data Pemerintahan Desa Ngepungrojo, 19 November 2020, pukul 10.00 WIB.

Datang Perempuan	31 orang
Jumlah Total	52 orang
Pindah Laki-laki	23 orang
Pindah Perempuan	21 orang
Jumlah Total	44 rang

b. Mata Pencarian

Banyak jenis pekerjaan sebagai sumber mata pencarian warga Desa Ngepungrojo yang mayoritas penduduknya sebagai petani, peternak, dan pedagang, akan tetapi belum tercatat jumlah pastinya profesi masyarakat Desa Ngepungrojo yang meliputi sebagai petani, peternak, pedagang, buruh industri perantaraan, buruh bangunan, Pegawai Negeri (PNS, TNI, POLRI), dan lain-lain pada tahun 2020. Hal ini juga di benarkan oleh Bapak Yuyun Agus Priyanto :

“Mayoritas penduduk mriki njeh katahe petani lan pedagang, ingkang petani njeh nandur pari, jagung, kacang, sing nembe anyar niki nandur tebu, tapi biasane petani meniko gadah tabungan bentuke kewan ternak mbuh sapi mbuh mendo mbuh pitik. Ingkang pedagang njih dodolan sembako, dodolan pakaian, jajanan lan sak piturutipun, liane nggeh damel toko cilik-cilikan, sak luwihe nggeh guru lan PNS. Sayange kebanyakan bocah sing nom-nom podo merantau ning luar kota, enten sing Jakarta, yo enten sing dugi luar negeri, yo panci narimo ing pandum sing sepuh-sepuh podo ngrumat sawah, alhamdulillah di paringi kecukupan panggone sing wong gelem syukur”⁴.

(“Mayoritas penduduk sini kebanyakan ya petani dan pedagang, yang petani menanam padi, menanam jagung, menanam kacang, dan yang terbaru menanam tebu, akan tetapi petani biasanya mempunyai sampingan beternak hewan entah itu sapi, kambing, ayam. Kemudian yang pedagang ya jualan sembako,

⁴ Wawancara dengan Bpk Yuyun Agus Priyanto selaku Kepala Desa di Desa Ngepungrojo Kec Pati, Kab Pati, tanggal 21 November 2020. Pukul 09:30 WIB.

jualan pakaian, makanan ringan, selanjutnya ada yang membuat toko kecil-kecilan, selebihnya berprofesi sebagai guru dan PNS. Sayangnya anak-anak muda kebanyakan merantau di luar kota, ada yang di Jakarta, ada juga sampai luar negeri, ya memang harus nerima keadaan, yang sudah tua-tua berladang, Alhamdulillah di beri kecukupan untuk orang-orang yang bersyukur”).

Dari pernyataan tersebut, maka keadaan desa memang tidak telalu ramai akan anak muda, kebanyakan dari mereka lebih memilih merantau ke kota, mengadu nasib dengan tidak berbekal pengalaman, ujungnya hanya menjadi seorang buruh bangunan ataupun menjadi asisten rumah tangga, namun ada beberapa yang bisa masuk pabrik-pabrik bermodalkan lulusan SMA sederajat, karena dalam pemikirannya “*urusan sawah lan rojo koyo kuwi urusane wong tuwo*” (“urusan sawah dan hewan ternak adalah urusan orang tua”) ada rasa malu jika anak muda ikut terjun dalam dunia pertanian.

c. Sarana Ibadah

Desa Ngepungrojo memiliki jumlah total empat bangunan masjid dengan pembagian 4 wilayah perdusunan, serta memiliki 12 jumlah bangunan musholla yang semuanya mengikuti aliran NU (Nahdatul Ulama) karena memang keseluruhan masyarakat Desa Ngepungrojo menganut atau mengikuti aliran *Ahlussunnah wal Jamaah*.⁵

d. Sarana Pendidikan⁶

Untuk sektor Pendidikan, di Desa Ngepungrojo sendiri bisa dibilang sudah cukup merata dalam hal jenjang (TK, SD, SLTP/ MTs, SMA/ SMK/ MA) dan dapat dijangkau sebab ditunjang dengan infrastruktur jalan yang sudah mendukung, adapun tabel sebagai berikut :

⁵ Dokumentasi dari Data Pemerintahan Desa Ngepungrojo, 19 November 2020, pukul 10.00 WIB.

⁶ Dokumentasi dari Data Pemerintahan Desa Ngepungrojo, 19 November 2020, pukul 10.00 WIB.

Tabel 4.3. Sarana Pendidikan Penduduk

No	Jenis Pendidikan	NEGERI			SWASTA		
		Gedung	Guru	Masjid	Gedung	Guru	Masjid
		Buah	Orang	Orang	Buah	Orang	Orang
1.	Taman kanak – kanak	3	12				
2.	SD/ MI	3	24				
3.	SLTP/ MTs	1	23				
4.	SMA/ SMK	1	41				
	Jumlah	8	100				

e. Struktur dan Anggota Kelembagaan⁷

Tabel 4.4. Data Kades dan Katdes

NO.	NAMA	JABATAN
1	YUYUN AGUS PRIYANTO	KEALA DESA
2	SUWARNO	SEKDES
3	SRI MURNI	KADUS
4	PURNOMO	KASI PEMERINTAHAN
5	SUGIYANTO, SE	KASI KESEJAHTERAAN
6	AMIN	KAUR KEUANGAN
7	EDY SUHARYONO	KAUR TATA USAHA DAN UMUM
8	MUH. SOLEKAN	KAUR PELAYANAN

⁷ Dokumentasi dari Data Pemerintahan Desa Ngepungrojo, 19 November 2020, pukul 10.00 WIB.

9	KASNAWI	PERANGKAT DESA LAINNYA
10	SUYADI	PERANGKAT DESA LAINNYA
11	SUTOYO	PERANGKAT DESA LAINNYA
12	HARTONO	PERANGKAT DESA LAINNYA
13	SUSILO	PERANGKAT DESA LAINNYA
14	SUCI MURTINI	PERANGKAT DESA LAINNYA

Tabel 4.5. Data Anggota BPD

NO.	NAMA	JABATAN
1	MUHAMAD ZAENURI, SE, MM	KETUA
2	HARYONO	WAKIL KETUA
3	DYAH LESTARI, A.Md Kep	SEKRETARIS
4	JUWADI, ST	ANGGOTA
5	LILIK AGUS RIYANTO, SE	ANGGOTA
6	VERA KRISTIYANINGRUM, S.Pd	ANGGOTA
7	MAS'UD	ANGGOTA
8	ARIF EKO PRAYOGO	ANGGOTA
9	PARTONO	ANGGOTA

3. Kondisi Sosial

a) Kondisi Sosial Keagamaan⁸

Desa Ngepungrojo mayoritas penduduknya beragama Islam, hal ini dipengaruhi dari letak geografis yang mendukung hal tersebut, dimana

⁸ Wawancara dengan Bpk Abdul Hadi selaku tokoh masyarakat Desa Ngepungrojo Kec Pati, Kab Pati, tanggal 23 November 2020. Pukul 19.20 WIB.

terletak diantara Kecamatan Pati dan Kecamatan Wedarijaksa yang mana terkenal akan ulama-ulama terdahulunya, banyak pesantren-pesantren di Kecamatan Pati yang mengerucut pada pesantren di Kajen Kecamatan Margoyoso dengan Tokoh Agama yang terkenal KH. Abdullah Salam yang sudah *mahsyur* di Nusantara. Walaupun tidak bisa dipungkiri, memang masih ada beberapa yang belum beragama (Sapto Darmo) di Desa Ngepungrojo, sedang di kecamatan tetangga yaitu Wedarijaksa justru banyak masyarakatnya yang beragama Kristen karena memang Wedarijaksa terkenal akan banyaknya pendatang yang tinggal.

b) Kondisi Sosial Kebudayaan

Kondisi sosial dan kebudayaan di Desa Ngepungrojo penduduknya asli Jawa yang terkenal dengan “*tepo seliro*” (tenggang rasa) nilai-nilai budaya, pola hubungan antar masyarakat, sangat terjalin dengan harmonis. Bentuk tradisi kebudayaan tersebut antara lain upacara *mapati* (selamatan empat bualan kehamilan), *mitoni* (selamatan tujuh bulan kehamilan). Tradisi kirim do’a *telung dino* (tiga hari dari kematian), *mitung dino* (tujuh hari dari kematian), *matang puluh* (empat puluh hari), *nyatus* (saratus hari), *nyewu* (seribu hari dari kematian). Uniknyanya terdapat upacara selamatan untuk hewan ternak mereka dengan cara membagikan bubur merah atau rujak kuah (rujak yang buahnya diparut dan dicampur dengan sambalnya lalu dimasukkan dalam plastik). Selain itu juga ada upacara pesta rakyat yang berbentuk pementasan wayang setiap satu tahun sekali lalu akan dilanjutkan pada hari berikutnya menyelenggarakan lomba antar desa seperti : lomba sepak bola, lomba voli, lomba tenis meja, lomba badminton, dan lomba gerak jalan. Adapun puncak pesta rakyat ini ditutup dengan mengadakan pengajian akbar di Masjid Jami’ Ngepungrojo.⁹

⁹ Wawancara dengan Bpk Purnomo selaku KASI PEMRT di Desa Ngepungrojo Kec Pati, Kab Pati, tanggal 21 November 2020. Pukul 09:30 WIB.

B. Rutinan Pembacaan Ratib Alaydrus di Krajan Ngepungrojo

1. Sejarah Rutinan Ratib Alaydrus di Desa Ngepungrojo

Pada umumnya sebuah rutinan memiliki sejarah yang berbeda, seperti halnya rutinan pembacaan Ratib Alaydrus ini. Rutinan merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan, yang melibatkan agama atau magis. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi mereka berdasarkan dari cerita pengalaman yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh masyarakat.

Kemudian rutinan yang dijalankan di Dukuh Krajan ini bertepatan di Ponpes Adz Dzikro, pondok pesantren yang baru berdiri sekitar dua tahun ini memiliki letak yang strategis mudah dijangkau dan berada di jalur persimpangan perdukuan. Sebelah timur berbatasan dengan Dukuh Masong, sebelah utara berbatasan dengan Dukuh Mbenagung, sebelah barat Dukuh Kebak, dan sebelah selatan berbatasan dengan Dukuh Ngepungtempel. Untuk diketahui bahwa jumlah pondok pesantren yang terdapat di Dukuh Krajan adalah dua pondok dan satu tergabung dalam Yayasan Madrasah Tsanawiyah. Kemudian mengapa kegiatan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Adz Dzikro, karena disana lah Kyai Jumadi tinggal. Seperti penuturan Bapak Sumadi (selaku pengurus pondok pesantren Adz Dzikro) bahwa :

*“Pondok Pesantren Adz-Dzikro meniko kagem acara rutinan setiap seminggu sekali mas, sekedar rutinan antar perdukuan, acarane nggih Simtudduroran, Ratiban. Kagem acara ingkang lumayan ageng ingkang diadaaken setunggal tahun dua kali nggeh teng aula pondok pesantren, supados saget nampung jamaah ingkang katah”.*¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sumadi selaku Pengurus Pondok Pesantren Adz-Dzikro di Desa Ngepungrojo Kec Pati, Kab Pati, tanggal 23 November 2020. Pukul 20.30 WIB.

(“Pondok Pesantren Adz-Dzikro itu untuk acara rutinan setiap satu minggu sekali mas, sekedar rutinan antar perdukahan, acaranya Simtudduror, Pembacaan Ratib, untuk acara yang besar diadakan satu tahun sebanyak dua kali di aula pondok yang dapat menampung jamaah yang banyak”).

Rutinan pembacaan Ratib Alaydrus ini juga mempunyai sejarah atau cerita tersendiri dalam keyakinan masyarakat. Bapak Sumadi (Pengurus Pondok Pesantren Adz-Dzikro) memberikan penjelasan mengenai asal mula atau sejarah acara rutinan pembacaan Ratib Alaydrus di dukuh Krajan :

“Asal mulane maos Ratib Alaydrus meniko nggih termasuke sampun dangu sekitar kaleh welas tahunan niki mas, meniko saran sangking Bapak Tiyok ingkang dados pengurus Pondok Pesantren Adz-Dzikro. Lajeng Bapak Tiyok kaleh Kyai Jumadi meniko sowan teng Kota Kudus griyanipun Habib Naghif Assegaf, beliau meniko pimpinan Jama'iyah Ratib Alaydrus di Kudus. Beliau sanjang sekiranipun kepurih langsung kepanggih Al Habib Mustofa Abdullah Alaydrus Tebet, Jakarta Selatan. Beliau meniko pimpinan Jama'iyah Ratib Alaydrus Indonesia (Pusat). Sak meniko Bapak Tiyok kalihan Kyai Jumadi nyempetaken wekdal kapurih saget kepanggih Habib Mustofa Abdullah Alaydrus, Ratib Alaydrus dipun pendet wanci Habib Mustofa Abdullah Alaydrus nembe istirahat kirang langkung sekitar kaleh dinten teng griyanipun Habib Naghif Assegaf Kudus. Habib Mustofa Abdullah Alaydrus meniko matur kawontenake Ratib Alaydrus meniko supados nambahi keayeman dhumateng manah, padang atinipun, selamat sangking fitnah, selamat sangking godaan, lan ugi hasil hajatipun, khususipun supados saget nguataken tauhid lan bantu dados lantaran ngangkat ekonominipun. Rutinan Ratib Alaydrus dilaksanaaken setiap dinten Rabu malam Kamis, riyen jumlah jamaah dereng sekatah sakniki, namung enem tiyang ngantos sedoso tiyang, alhamdulillah sekedik-sekedik jamaah sampun mencapai kirang langkung wonten 350 tiyang. Tujuan wacan ayat-ayat Al-Qur'an ing ndalem susunanipun ratib alaydrusy kalih toyyibah tahlil,

mugo-mugo poro ahli kubur angsal maghfiroh, pangapuro saking Allah SWT lan sing tasih sugeng dipun paringi selamet soho keayeman manahipun. Mulo sangking niku acara ngeniki dianaake kanggo roso maturnuwun, kanggo Gusti Allah nganggo kirim dongo kanggo sing wes ndisi'i kito, mergo kito mboten mangertosi kapan ketekanan pati (mati), mulo roso syukur kito kanti kirim dongo lan dzikir dhumateng Moho Kuoso. Nggeh alhamdulillah tasih berjalan ngantos sakniki”.

(“Awal mula pembacaan Ratib Alaydrus disini termasuk sudah lama, kira-kira sekitar dua belas tahunan ini mas, ide itu berasal dari Bapak Tyok yang merupakan pengurus Pondok Pesantren Adz-Dzikro. Selanjutnya Bapak Tyok dan Kyai Jumadi silaturahmi kerumahnya Habib Naghif Assegaf, beliau merupakan pimpinan jama'iyah Ratib Alaydrus Kudus. Beliau berkata bahwa langsung bertemu dengan Al Habib Mustofa Abdullah Alydrus Tebet, Jakarta Selatan, beliau adalah pimpinan Ratib Alaydrus Indonesia (pusat). Kemudian Bapak Tyok dan Kyai Jumadi menyempatkan waktu untuk menemui Al Habib Mustofa Abdullah Alaydrus, ratib ini diambil saat Al Habib Mustofa Abdullah Alaydrus beristirahat selama dua hari di rumah Habib Naghif Assegaf Kudus. Habib Mustofa Abdullah Alaydrus berkata bahwa membaca Ratib Alaydrus bisa menambah ketentraman hati, menjadikan hati bersih, selamat dari fitnah, selamat dari godaan, terkabul hajatnya, khususnya bisa menguatkan ketauhidan, menjadi perantara terangkatnya ekonomi. Rutinan Ratib Alaydrus dilaksanakan setiap hari Rabu malam Kamis, dulu jamaah yang ikut hanya sekitar enam sampai sepuluh orang saja, tapi sekarang alhamdulillah jamaah yang ikut bisa sampai tiga ratus lima puluh jamaah yang hadir. Tujuan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ratib Alaydrus dengan kalimat toyyibah tahlil, semoga ahli kubur semua mendapatkan maghfiroh ampunan dari Allah SWT dan yang masih hidup diberikan keselamatan dan ketentraman hatinya. Maka dari itu, acara seperti ini diadakan dengan rasa syukur terhadap Allah SWT, dengan kirim doa kepada orang-orang yang telah mendahului kita,

karena kita tidak tahu kapan kita akan menyusul. Maka rasa syukur dengan doa dan dzikir kita haturkan kepada Allah SWT ya. Alhamdulillah mas, bisa berjalan sampai sekarang”¹¹).

Tabel 4.6. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Adz-Dzikro¹²

NO.	NAMA	JABATAN
1	Kyai Jumadi	Pengasuh
2	Bapak Supomo	Ketua
3	Bapak Fathurrozi	Wakil
4	Ibu Isnayni Nurul Khasanah	Sekretaris
5	Bapak Agus Moro	Bendahara
6	Bapak Sumadi	Penasehat I
7	Bapak Tiyok	Penasehat II

2. Prosesi Rutinan Pembacaan Ratib Alaydrus

Setiap rutinan mempunyai berbagai cara dalam pelaksanaannya, rutinan pembacaan Ratib Alaydrus ini mengikuti aliran *Ahlussunah wal jamaah*, yaitu mengadakan kegiatan lantunan bacaan ayat-ayat Al-Qur’an dan Tahlil. Sedangkan untuk tradisi syukuran atau acara-acara tertentu seperti berupa upacara doa selamat dengan disertai adanya berkat (makanan) seperti pada umumnya dilaksanakan di rumah orang yang memiliki hajat tersebut. Berbeda dengan itu, rutinan Ratib Alaydrus

¹¹ Wawancara dengan Bapak Sumadi selaku pengurus Pondok Pesantren Adz-Dzikro Dukuh Krajan Desa Ngepungrojo, tanggal 23 November 2020. Pukul 20.30 WIB.

¹² Wawancara dengan Bapak Sumadi selaku pengurus pondok pesantren Adz-Dzikro Dukuh Krajan Desa Ngepungrojo, tanggal 23 November 2020. Pukul 20.30 WIB.

yang dilakukan oleh jamaah bapak-bapak, ibu-ibu masyarakat sekitar dan santri Pondok Pesantren Adz-Dzikro setiap seminggu sekali pada hari Rabu malam Kamis di Pondok Pesantren Adz-Dzikro secara istiqomah.

Berikut adalah gambaran tentang pelaksanaan rutinan pembacaan Ratib Alaydrusy di dukuh krajan :¹³

Para jamaah diberi tahu akan jadwal yang telah disepakati untuk dilaksanakan pembacaan Ratib Alaydrus yaitu setiap satu minggu sekali pada hari Rabu pukul 19.30 WIB (bakda isya') di Pondok Pesantren Adz-Dzikro. Setelah dirasa jamaah yang datang sudah cukup maka rangkaian acara dimulai oleh Bapak Ahmad Solikin selaku pengurus rebana yang mengisi acara tersebut. Beliau memimpin pembukaan acara dengan pembacaan maulid simtudduror kurang lebih berlangsung selama satu jam, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Ratib Alaydrus yang dipimpin oleh Kyai Jumadi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Adz-Dzikro, pembacaan Ratib Alaydrus dimulai dengan kalimah tahlil kemudian membaca bacaan-bacaan Ratib Alaydrus hingga selesai, kurang lebih selama tiga puluh menit. Setelah pembacaan ratib diisi dengan mauidhoh khasanah yang di bawakan oleh Kyai Jumadi, itulah rangkuman acara pembacaan Ratib Alaydrus. Adapun bacaan Ratib Alaydrus sebagai berikut :¹⁴

1. **Hadroh I, yang dihadiahkan kepada : Nabi Muhammad SAW dan Shohibur Ratib Alaydrusy**
2. **Pembacaan Surah Al Fatihah.**
3. **Pembacaan Ayat-ayat Al Qur'an (Ayat Al Kursiy)**
4. **Pembacaan Dzikir Pertama**
5. **Pembacaan Dzikir Kedua**
6. **Pembacaan Dzikir Ketiga**
7. **Pembacaan Dzikir Keempat**
8. **Pembacaan Dzikir Kelima**
9. **Pembacaan Dzikir Keenam**

¹³ Pengamatan langsung di pondok pesantren adz-dzikro pada tanggal 23 November 2020, pukul 20.30 sampai selesai.

¹⁴ Al-Habib Zain Bin Muhammad Bin Husen Alaydrus, *Menyingkap Rahasia Dzikir & Do'a Dalam Ratib Al-Aydrus*, Terj. Zaid Husin Al-Hamid, Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT) (Cahaya Ilmu, 2008), hal.19

10. Pembacaan Dzikir Ketujuh
11. Pembacaan Dzikir Kedelapan
12. Pembacaan Dzikir Kesembilan
13. Pembacaan Dzikir Kesepuluh
14. Pembacaan Hadroh II, yang dihadiahkan kepada :
Nabi Muhammad SAW, Keluarga Nabi, Shahabat Nabi, dan para Tabiin-tabiin.

- Pembacaan Hadrah I dan Surah Al Fatihah

الْفَاتِحَةُ لِمَوْلَانَا هَذَا الرَّاتِبِ وَالْإِلَهِي حَضْرَةُ
النَّبِيِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

Al-Faatihah ilaa hadhrati shaahibi raatib, wa ilaa hadhrati ruuhi Sayyidina wa Habiibina wa Syafi'ina wa Maulana Musthafa Muhammad SAW.

“Al-Fatihah untuk kehadiran penyusun ratib ini, dan kehadiran ruhnya Tuanku, kekasih kami, dan pemberi syafa’at kami, pemimpin kami, Baginda Nabi Muhammad SAW”.

• Ayat Al Kursiy

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الَمْ . ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى
لِّلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُسْفِقُونَ . وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ
إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ
هُمْ يُوقِنُونَ . أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ
رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Bismillaahirrahmaanirrahiim. Alif-laam-miim. Dzalikal kitaabu laa raiba fihi hudallil muttaqiin. Alladziina yu'minuuna bilghaibi wayuqimunash shalaata wa mimmaa razaqnaahum yunfiquuna. Wal-laziina yu'minuuna bimaa unzila ilaika wa maa unzila min qablika wa bil aakhirati hum yuqiinuun. Ulaa-ika 'alaa hudam mirrabihim wa ulaa-ika humul muflihuun.

“Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.

“(1) Alif laam miim (2) Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa (3) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka (4) dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (5) Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk

dari Tuhannya dan merekalah orang-orang yang beruntung.”

وَالْهَكَمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ .

Wa ilaa hukum ilaahuw waahid laa ilaaha illaa huwar-rahmaanur-rahiim. “(163).

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang “(163).

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ
سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا
فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا
بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ
وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ
وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضُ وَلَا
يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ .

Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qoyyuum, laa ta'khudzuu sinatuw walaa naum, lahuu maa fis samaawaati wamaa fil ardhi, man dzal ladzii yasyfa'u 'indahuu illaa bi 'idznihi, ya'lamu maa baina aidiihim wamaa khalfahum walaa yuhiithuuna bisyai-im min 'ilmihi illaa bi maa syaa-a, wasi'a kursiyyuhus samaawaati wal ardho, wa laa ya-uduhu hif-zhuhumaa wa huwal 'alliyyil 'azhiim“(255).

Allah, tiada Tuhan melainkan Dia, yang hidup kekal lagi terus menerus, tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur. KepunyaanNya segala apa yg ada di langit dan di bumi. siapakah yg dapat memberi syafaat disisi Allah tanpa izinNya? Allah mengetahui apa-apa yg ada di

hadapan mereka dan yg di belakang mereka. Sedang mereka tidak dapat meliputi sesuatu pun dari ilmu Allah melainkan apa yg Allah kehendaki, Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.(225)''.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ
وَإِنْ تُبَدُّوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ
يَحْاِسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَّشَاءُ
وَيُعَذِّبْ مَنْ يَّشَاءُ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيْرٌ . اَمَنْ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ
رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ اَمَنْ بِاللّٰهِ
وَمَلٰئِكَتِهٖ وَكِتٰبِهٖ وَرُسُلِهٖ لَا تَفْرُقُ
بَيْنَ اَحَدٍ مِنْ رُّسُلِهٖ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا
غُفِرَ اَنْكَرَبْنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ . لَا يَكْفِيْ
اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ
وَعَلَيْهَا مَا اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَوَاخِذْنَا
اِنْ نَسِيْنَا اَوْ اَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ
قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُغَمِّلْنَا مَا لِاَطَاقَةٍ لَّنَا
بِهٖ وَاَعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا
اَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلٰى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ .

Lillaahi maa fissamaawaati wa maa fil ardhli, wa in tubduu maa anfusikum au takhfuuu yuhasibkum bihillaahu, fayaghfiru liman yasyaa-u wa yu'adzdzibu man yasyaa-u wallaahu 'alaa kulli syai'in qadiirun.(284)"

Aamanar rasuulu bimaa unzila ilaihi mirrabbihii wal mu'minuuna kullun aamana billaahi wa malaatikahii wakutubihii warusulihii laa nufarriqu baina ahadin mir rusulihii wa qaaluu sami'naa wa atha'naa ghufraanaka rabbanaa wa ilaikal mashiir.(285)"

Laa yukallifullahu nafsan illa wus'ahaa lahaa maa kasabat wa'alaihaa maktasabat, rabbana laa tu-aakhidznaa in nasiinaa au akhtha'naa rabbanaa walaa tahmil 'alainaa ishran kamaa hamaltahuu 'alal ladziina min qablinaa rabbanaa walaa tuhammilnaa maa laa thaaqata lanaa bih, wa'fu'anna waghfirlanaa warhamnaa anta maulaanaa fanshurnaa 'alal qaumil kaafiriin.(286)"

"(284) Kepunyaan Allah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Jika kamu melahirkan apa yang ada di hati kamu atau kamu menyembunyikannya niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu. Maka Allah mengampuni siapa saja yang dikehendaki-NYA dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (285) Rasul (SAW) telah beriman kepada Al Qur'an yg telah diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, (mereka mengatakan) kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun dari rasul-rasulNya, dan mereka mengatakan "kami dengar dan kami taat" (mereka berdo'a) ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepadaMu-lah kami kembali."

"(286) Allah tidak membebani seseorang melainkan lebih dari kemampuannya. Ia mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya (mereka berdo'a) Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami, Ya Tuhan kami janganlah pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami."

• **Dzikir Pertama**

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ (۳)

Laa ilaaha illaallaah, Laa ilaaha illaallaah, Laa ilaaha illaallaah, Muhamadur rasulullaah (3x).

“Tiada tuhan yang wajib disembah selain Allah, Muhammad Rasul Allah” (3x)

• **Dzikir Kedua**

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ (۳)

Subhaanallaahi wa bihamdihii subhaanallaahil ‘adhiim (3x).

“Maha Suci Allah dengan segala puji kepada-Nya dan Maha Suci Allah Yang Maha Agung.” 3x

• **Dzikir Ketiga**

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ (۳)

Subhaanallaahi wa bihamdihii (9x).

“Maha Suci Allah dengan segala puji kepada-Nya.” 9x

• **Dzikir Keempat**

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ (۳)

Subhananallaahi walhamdulillaahi walaa ilaaha illallaaha wallaahu akbar (3x).

“Maha Suci Allah, dan segala puji hanya khusus bagi Allah, dan tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali hanyalah Allah dan Allah Tuhan Yang Maha Besar.” 3x

• **Dzikir Kelima**

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الشُّكْرُ لِلَّهِ (۳)

Alhamdulillah, Alhamdulillah, Alhamdulillah
syukrulillaah (3x)

“Segala Puji bagi Allah, puji syukur kepada Allah” (3x)

• **Dzikir Keenam**

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَ أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ (٣)

Astaghfirullaaha Astaghfirullaaha Astaghfirullaaha wa
‘atuubu ‘ilaallaah (3x).

“Aku mohon ampunan Allah, dan aku bertobat kepada Allah” (3x)

• **Dzikir Ketujuh**

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ (٣)

Asyhadu‘an laa ilaaha illaallaahu Astaghfirullahu
As'aluka jannatta wa'audzuu bika minan naar (3x)

“Aku bersaksi tidak ada tuhan yang wajib disembah selain Allah, aku mohon ampunan Allah serta aku memohon surga-Mu, dan aku berlindung dari neraka-Mu

• **Dzikir Kedelapan**

٣ x يَا لَطِيفَ خَلْقِهِ، يَا عَلِيمَ خَلْقِهِ، يَا خَيْرَ خَلْقِهِ، الْطِفَ بِأَيِّ لَطِيفٍ يَا عَلِيمُ يَا خَيْرُ

Yaa Lathiifan bi khalqih, Yaa ‘Aaliman bi khalqih, Yaa
Khabiiran bi khalqih, ulthuf binaa ya Lathiifu, ya ‘Aliimu,
ya Khabiir 3x

“Yang Maha Lembut terhadap makhluk-NYA, Yang Maha Mengetahui terhadap makhluk-NYA, Yang Maha Mengamati terhadap makhluk-NYA, berlemah lembutlah kepada kami Yang Maha Lembut, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Mengamati” 3x

• **Dzikir Kesembilan**

أَلَا يَا اللَّهَ بِنَظَرَةٍ مِنْ الْعَيْنِ الرَّحْمَةِ
تَدَاوَى كُلَّ مَائِي مِنْ أَمْرَاضٍ سَقِيمَةٍ.

‘Ala Ya Allahu binazhrah minal ‘aini rahiimah

Tudaawii kulla ma bii min ‘Amradhin saqiimah
*“Wahai Allah dengan sebab pandangan-Mu yang penuh kasih sayang
 Engkau sembuhkan segala yang menimpa diriku, dari segala macam penyakit”.*

• **Dzikir Kesepuluh**

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Allahuma Shalla
 ‘Alaihi wa Salam
*“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah
 berilah atasnya rahmat dan salam”*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi shalli ‘alaihi
 wasallim
*“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah
 berilah rahmat dan kesejahteraan”*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَآلِهِ

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi shalli ‘alaihi
 wa aalih
*“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah
 berilah rahmat atasnya dan keluarganya”*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّينَ

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi shalli ‘alan
 nabiyyiina
*“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah
 berilah rahmat kepada para Nabi”*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ وَارْضَ عَنِ الصَّحَابَةِ

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi wardla ‘anish shahaabah

“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah berilah keridhlaan kepada para Sahabat”.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ وَارْضَ عَنِ السَّلَالَةِ

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi wardla ‘anis-sulaalah

“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah berilah keridhlaan atas anak keturunannya”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ وَارْضَ عَنِ الْمَشَائِخِ

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi wardla ‘anil masyaayikh

“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah berilah keridhlaan kepada para guru”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ وَارْضَ عَنِ الْأَئِمَّةِ

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi wardla ‘anil a-immah

“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah berilah keridhlaan kepada para pemimpin”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ وَارْحَمْ وَالِدَيْنَا

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi warham waalidiinaa

“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah berilah kasih sayang kepada orang tua kami”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ وَارْحَمْ كُلَّ مُسْلِمٍ

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi warham kulla muslim

“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah berilah kasih sayang kepada kaum muslimin”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ وَارْحَمْ كُلَّ مُدْبِرٍ

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi warham kulla mudzib

“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah berilah kasih sayang kepada orang yang berdosa”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ وَاعْفِرْ لِي ذُنُوبِي

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi waghfir lii dzunuubii

“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah ampunilah dosa-dosa hamba”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ وَاسْتُرْ لِي عَيُوبِي

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi wastur lii ‘uyuubii

“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah tutupilah aib-aib kami”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ وَاکْشِفْ لِي كُرْبِي

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi waksyif lii kurubii

“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah lepaskanlah kesulitan kami”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ وَاکْفِ كُلَّ مُؤْذِي

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi wakfi kulla mu’dzii

“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah hentikanlah setiap orang yang menyakiti hamba”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ وَاصْلِحْ كُلَّ مَصْلِحٍ

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi washlih
kulla muslih

*“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah
berilah kebaikan setiap orang yang berbuat baik”*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ وَارْحَمْنا جَمِيعًا

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi warhamnaa
jamii’an

*“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah
berilah kasih sayang kepada kami semuanya”*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ وَارْحَمْنا بِرَحْمَتِكَ

Allahuma Shalli ‘Alaa Muhammad Yaa rabbi warhamnaa
bi rahmatika

*“Ya Allah rahmatilah atas Nabi Muhammad, Ya Allah
kasih sayangilah kami dengan rahmat-Mu”*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Allahuma Shalli ‘Alaa habiibika sayyidina Muhammadin
wa aalihi wa shahbihi wa sallama.

*“Ya Allah rahmatilah atas Kekasih-Mu Nabi Muhammad,
keluarga serta sahabatnya dan dengan kesejahteraan.”*

• Hadrah II

الْفَاتِحَةَ إِلَى رُوحِ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَقَرَّةَ أَعْيُنِنَا
 مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنْ
 الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْكَلِّ مِنْهُمْ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِينَ، خُصُوصًا
 الْخُلَفَاءَ الرَّاشِدِينَ سَادَاتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُمَانُ وَعَلِيٌّ، وَعَنْ
 بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِ التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ
 إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَأَرْوَاحِ أَزْوَاجِ رَسُولِ اللَّهِ الطَّاهِرَاتِ أَقْمَاتِ
 الْمُؤْمِنِينَ سَيِّدِنَا خَدِيجَةَ الْكُبْرَى وَعَائِشَةَ الرَّضَى، خُصُوصًا
 سَيِّدَتِنَا فَارِسَةَ الزَّهْرَاءِ وَوَلَدَيْهَا الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ وَذُرِّيَّتَهُمَا
 أَجْمَعِينَ، ثُمَّ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا الْفَقِيهِ الْمُقَدَّمِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ
 بَاعِلَوِيِّ وَأَصُولِهِ وَفَرَعِهِ ثُمَّ خُصُوصًا إِلَى رُوحِ صَاحِبِ
 هَذَا الرَّايِ سُلْطَانِ الْمَلَأَ وَإِمَامِ الْأَوَّلِيَاءِ وَعَوْنِ الْأَكَابِرِ
 شَمْسِ الشَّمْسِيِّ وَمُحَمَّدِ النَّفُوسِ الْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ
 الْعَيْدَرُوسِ وَأَوْلَادِهِ السَّادَاتِ الْأَقْطَابِ حُسَيْنٍ وَعَلَوِيِّ وَشَيْخِ
 وَأَبِي بَكْرٍ وَذُرِّيَّتِهِمْ أَجْمَعِينَ مِنْهُمْ الْحَبِيبِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَحْمَدَ
 الْعَيْدَرُوسِ وَالْحَبِيبِ حُسَيْنَ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الْعَيْدَرُوسِ صَاحِبِ
 لَوْدْبَاغِ وَجَمِيعِ السَّلْسِلَةِ الْعَيْدَرُوسِيَّةِ وَجَمِيعِ سَادَاتِنَا
 الْعَلَوِيِّينَ وَالْأَئِمَّةِ الْمُجْتَهِدِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالصُّوْفِيَّةِ
 الْمُحَقِّقِينَ وَأَهْلَ الذِّكْرِ وَالتَّوْحِيدِ وَمَشَائِخِ هَذِهِ الْبَلَدَةِ
 أَجْمَعِينَ بِإِذْنِ اللَّهِ الْكَرِيمِ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيُعِيدُ عَلَيْهِمْ
 بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ.

ثُمَّ إِلَىٰ أَرْوَاحِ وَالْدِّينَانَا وَمِنْ انْتَسَبَ إِلَيْنَا وَمَشَايِينَا وَأُمُورِنَا
خَاصَّةً وَأُمُورِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً خُصُوصًا مَنْ لَأَزَائِرُ لَهُ وَلَا
ذَاكِرُ لَهُ بِأَنَّ اللَّهَ يَتَغَشَّاهُمْ بِالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ وَيُسَكِّمُهُمُ الْجَنَّةَ
وَأَنَّ اللَّهَ يَرْحَمُ الْمُسْلِمِينَ وَيُعِثُّهُمْ وَيُصْلِحُ الْإِمَامَ وَالْأُمَّةَ وَالرَّايِ
وَالرَّيْعَةَ وَيُؤَلِّفُ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ فِي خَيْرٍ وَيُرْفَعُ الْقُحُطَ وَالْغَلَاءَ
وَالْجُورَ وَالْفِتَنَ وَالْوَبَاءَ وَجَمِيعَ أَنْوَاعِ الْبَلَاءِ مِنْ بِلَادِنَا خَاصَّةً
وَمِنْ سَائِرِ بِلَادِنَا الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً وَيَزِيدُنَا زِيَادَةً فِي الْعِلْمِ
وَبَرَكَةٍ فِي الْعُمُرِ وَصِحَّةٍ فِي الْجِسْمِ وَسَعَةٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةٍ قَبْلَ
لَوْتٍ وَشَهَادَةٍ عِنْدَ الْمَوْتِ وَهُونًا عِنْدَ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ
وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ وَعَفْوًا عِنْدَ الْحِسَابِ وَأَمَانًا مِنَ الْعَذَابِ
وَالنَّظَرِ إِلَىٰ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ يَا اللَّهُ يَا رَحِيمَ وَيَسْمُرُ كُلَّ رَسُولٍ
وَمَا مَوْلٍ، وَإِلَىٰ حَضْرَةِ الرَّسُولِ سَيِّدِنَا وَشَفِيعِنَا وَقَرِيقِ
أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، الْفَاتِحَةُ أَتَابَكُمُ اللَّهُ

Al-Fatihah illaa ruuhil musthafaa sayyidinaa wahabiibinaa
wasyafi'iinaa waqurrati a'yuninaa Muhammadin
Shallallaahu 'Alaihi Wasallama. Tsumma ilaa arwaahi
aaba-ihi wa ikhwanihi minal anbiyaa-I wal mursaliina wa
aali kullin minhum washshaabati ajma'iina. Khushuushan
alkhulafaur rasyidiina saadatinaa Abu Bakar wa Umar wa
Utsman wa Ali wa'an baqiyyatish shahaabati wattabi'iina
wa taabi'it tabi'ina lahum bi ihsaanin ilaa yaumid diini

tsumma ilaa arwaahi sayyidatinaa Khadijati Al-Kubra wa 'Aisyah ar-Ridha wa Khushuushan sayyidatinaa Fathimah Az-Zahra wawaladaihaa Al-Imam Hasan wal Husaini wa dzuriyyatihimaa aljami'i. tsumma ilaa ruuhi sayyidina Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'Alawy wa ushuulihi wa furuu'ih, tsumma khushuushan ilaa ruuhi shaahibil haadza raatib sulthaanil mala-I waImamil auliyyaa-i wa ghautsii akaabir syamsusy syamuus wa muhyin nufuusi Al-Habib Abdullah bin Abu Bakar Al-Idrus wa aulaadihis saadaatil aqhtaab Husain wa Alwy wa Syekh wa Abu Bakar wa dzurriyyatihim aljami'i minhum Al-Habib Ismail bin Ahmad Al-Idrus wal Habib Salim bin Abdullah Al-Idrus wal Habibana shahibul maqam Quthbil Aqhtaab Al-Habib Husein bin Abu Bakar Al-Idrus wa syekh Abdul Qadir shaahib Luar Batang Jakarta, wa Al-Habib Husein bin Abdullah Al-Idrus Purwakarta, wa jamii'is silsilati Al-Idrusiyyati wa jamii'I saadaatinaal 'Alawiyyina wal a-Immatil mujtahidiina wal ulamaa-il 'aamiliina wash shufiyyatil muhaqqiqiina wal jamii'i 'Auliyyaa-ika min ahli ardhi was samaawaati Al-ahyaa wal amwaati wa ahlidz dzikri wat tauhid wa masyakhihi haadzihii baldaati ajma'iina bi annallaahal yaghfirullaahum wa yarhamhum wayu'lii daraajatihim fil jannati wa yu'iidu 'alainaa min barakatihim wa asraarihiim wa anwaarihim wa 'uluumihiim wa syafa'atihim wa karaamaatihim fii diin wa dun-yaa wal akhiirati. tsumma ilaa hadhraati waliwalidiina wamintasaba ilaina wali'awladina wa azwajiina wa dzuriyaatina wa ahli baitina wa ikhwaninaa wa ashhaabina wa 'liman ahabbanaa fiika waliman ahsana ilaina wa mu'alimiina fid-diin wa dzawiil huquuqi 'alainaa ajma'in wa masyaikhinaa fid-diini khaashshatan wa amwaatil muslimiina 'ammaatan khushushan man laa zaa-ira lahu walaa dzakira lahu bi annallaaha yataghasysyaahum bi rahmati wal maghfiraati wa yuskinuhumul jannata wa annallaaha yarhamul muslimiina wa yughiitsuhum wayushlihul imaama wal ummata war raa'iya war ra'iyata wa yu-allifu baina quluubihim fii khairin wayarfa'ul qahtha wal ghalaa-a wal juura wal fitana wal wabaa-a wa jami'il anwaa'il balaa-i min baladinaa

khushshatan wamin saa-iri buldaanil muslimiina ‘ammatan wayarzuqunaa ziyaadatan fil ‘ilmi wabaraakatan fii umri wabaraakatan fir rizqii wa baraakatan fii ‘ilmi wabaraakatan fii dzuriyyatihi wabaraakatan fii ahli baitiihi washihhatan fil jismi wasa’aatan fir rizqii wataubatan qablal mauti wa syahaadatan ‘indal mauti wa haunan fii sakaaratil mauti wamaghfiraatan ba’dal mauti wa’afwan ‘indal hisaabi wa amaanan minal ‘adzaabi wan nadhra ilaa wajhikal kariimi yaa Allahu yaa Rahiim wabitamaami kulli su’lin wa ma’muulin. Wa ilaa hadhratir rasul sayyidina wahabibina wasyafi’ina waqurrati a’yuninaa Musthafa Maulana Muhammad shallallaahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa sallama. Al-Fatihah.

“Bacalah “Al Fatihah” kepada ruh Nabi terpilih tuanku, kekasihku dan penolongku serta penenang hatiku Muhammad SAW.

Kemudian kepada ruh ayah-ayah beliau, dan kawan-kawan beliau para Nabi dan Utusan, dan keluarga-keluarga mereka dan para Sahabat semuanya, khusus para pemimpin yang mendapat petunjuk, yaitu tuan kami Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, dan para pengikut, bagi mereka kebaikan sampai hari kiamat, kemudian kepada ruh para istri Rasulullah yang suci-suci, ibu orang-orang mukmin, tuan kami Khadijah, ‘Aisah Ar Ridla, dan khusus kepada tuan kami Fathimah Az Zahra’ dan kedua putranya Hasan dan Husain dan keturunan mereka semuanya. Kemudian kepada ruh tuan kami Al-Faqih Al Muqadam Muhammad bin Ali Ba Alawi dan bapak-bapak beliau dan putra-putra beliau. Kemudian khusus kepada ruh beliau penyusun urutan-urutan bacaan ini, pemimpin masyarakat, Imam para kekasih dan penolong para pembesar, Syamsus Syamus, dan yang menghidupkan hati Al Habib Abdullah bin Abu Bakar Al Idrus dan putra-putranya, para pemuka wali kutub Husain dan Alwi, dan Syaikh Abu Bakar dan keturunan mereka semuanya Al Habib Husain bin Abu Bakar Al Idrus Shahib Luar Batang. Dan Al Habib Husain bin Abdullah Al Idrus Purwakarta, dan keseluruhan dari silsilah Idrusiyah. Dan kepada semua keturunan Alawi, dan Imam para Muftahid, Dan Ulama-Ulama yang mengamalkan

ilmunya, dan Ulama-Ulama ahli Tasawuf Al Muhaqiqin, dan Ulama-Ulama ahli zikir dan tauhid, dan para guru negara ini semua, bahwasanya Allah SWT, Yang Maha Mulia meninggikan derajat mereka di surga dan mengembalikan kepada kita daripada berkah mereka dan ilmu rahasia mereka dan cahaya mereka di dalam agama, dunia dan akhirat.

Kemudian kepada ruh kedua oarang tua kami, dan orang seketurunan pada kami dan guru-guru kami, dan orang-orang mati kami, secara khusus dan orang-orang mati dari orang-orang Islam, secara umum, khusus kepada orang yang tiada yang menziarahi kepadanya dan tiada yang mengingat kepadanya, bahwa sesungguhnya Allah akan menolong pada mereka dengan rahmat dan ampunan dan menempatkan mereka di surga, dan bahwa Allah akan mengasihi orang-orang Islam, dan menolong pada mereka, dan memberi kedamaian kepada Imam dan Umat dan pemimpin serta rakyat, dan Allah akan menjinakkan hati -hati mereka di dalam kebaikan dan menghilangkan kesulitan dan kemahalan harga, penyelewengan, fitnah, bahaya dan semua macam bahaya dari negara kita khususnya dan negara-negara Islam pada umumnya. Dan Allah akan memberikan tambahan ilmu kepada kita, dan keberkahan umur dan kesehatan jasmani, keluasaan rizki, taubat sebelum meninggal, melihat hal-hal yang baik ketika akan mati, keringanan dalam saat -saat kritis, ampunan setelah mati, kemaafan pada waktu perhitungan amal, selamat dari siksa, dapat melihat pada zat-Mu Yang Maha Mulia, ya Allah ya Yang Maha Mulia, ya Yang Maha Pengasih, dan dengan sempurnanya setiap permohonan dan pengharapan. Dan kepada Utusan Allah, tuan kami, kekasih kami, penolong kami dan penenang hati kami Muhammad SAW. Al-Fatihah.”

3. Tujuan Pembacaan Ratib Alaydrus Bagi Masyarakat Dukuh Krajan Desa Ngepungrojo

Dalam ruang lingkup rutinan tentunya akan mempertemukan berbagai segmen lapisan masyarakat, baik dari golongan priyai sampai golongan abangan. Pada prinsipnya dari berbagai kalangan masyarakat mereka akan bertemu dimajelis pondok pesantren Adz-Dzikro

ataupun masjid untuk kepentingan ibadah, baik ibadah wajib atau acara rutin seperti pembacaan Ratib Alaydrus dalam masyarakat Desa Ngepungrojo tersebut.

Setiap manusia pasti mempunyai tujuan dan motivasi tertentu ketika mereka melakukan apa yang diinginkan, motivasi, dan tujuan saling berkaitan satu sama lain. Motivasi ini bisa muncul dari diri sendiri ataupun dari orang lain. Sedangkan tujuan merupakan rencana yang ingin dicapai manusia. Karena bagaimanapun manusia adalah makhluk yang berkesadaran untuk berfikir. Sehingga dengan pemahaman berfikir manusia akan mendapatkan tujuannya, yaitu kehidupan yang baik dan bisa berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya, yaitu akhirat.

Sama halnya dengan masyarakat Desa Ngepungrojo Dukuh Krajan yang mengikuti rutin pembacaan Ratib Alaydrus, mereka dengan sadar diri menjalankan rutin tersebut. Kyai Jumadi selaku pimpinan acara pembacaan Ratib Alaydrus, beliau mengadakan rutin tersebut karena bertujuan bersyukur kepada Allah kemudian termotivasi untuk mempererat tali silaturahmi terlebih santri dan masyarakat Dukuh Krajan Desa Ngepungrojo, dan dapat bermanfaat dalam berkehidupan. Bagi beliau rutin tersebut juga sebagai ajang untuk lita'limil ummah (mengajarkan ummat) selalu mengingat akhirat.

Lain halnya dengan Bapak Sumadi, baginya rutin tersebut selain sebagai bentuk mujahadah juga sebagai wadah untuk berdoa bersama untuk orang tua yang meninggal, kerabat atau sanak saudara yang telah meninggal. Semua diniatkan untuk ibadah, dengan membacakan bacaan Al-Qur'an, tahlil dan Ratib Alaydrus. Menurut beliau dengan acara tersebut melibatkan interaksi dengan masyarakat, maka akan mewujudkan rasa persatuan dan rasa saling memiliki, sehingga menjadikan warga merasa aman dan nyaman.

Setidaknya ada beberapa nilai-nilai penting yang dapat diambil dalam rutin pembacaan Ratib Alaydrus, baik nilai sosial maupun nilai spiritual. Nilai-nilai spiritual yang ada dalam rutin tersebut antara lain :

a) Nilai Akidah

Dalam pelaksanaan rutinan pembacaan Ratib Alaydrus, masyarakat Desa Ngepungrojo meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah adalah tempat satu-satunya tempat untuk meminta segala hajat dan meminta pertolongan. Memohonkan ampunan para arwah leluhur, orang tua, kerabat yang telah meninggal, agar Allah mengampuni segala dosa dan kesalahan para arwah leluhur sewaktu masih hidup di dunia. Dengan berkirim pahala bacaan Al-Qur'an.

b) Nilai Amaliah

Pelaksanaan rutinan pembacaan Ratib Alaydrus, masyarakat senantiasa meningkatkan amal baik melalui sholawat dan dzikir bersama, yakni mengikuti maulid simtudduror dan pembacaan Ratib Alaydrus yang dapat memberikan pengaruh terhadap keseharian para jamaah yang hadir untuk selalu berbuat kebaikan pada diri sendiri, keluarga dan orang lain :¹⁵

c) Nilai Ibadah

Pelaksanaan rutinan pembacaan Ratib Alaydrus, masyarakat ikut serta menyemak, mendengarkan bacaan Al-Qur'an, Sholawat dan Dzikir untuk mendapatkan pahala serta mendo'akan para arwah leluhur yakni para orang tua yang telah meninggal dan kerabat lainnya. Selain itu dengan ikut serta membaca Al-Qur'an, bersholawat dan berdzikir juga akan terasa tenang didalam hati setelah mendo'akan para leluhur.

Kemudian Nilai Sosial yang terkandung dalam rutinan pembacaan Ratib Alaydrus antara lain :

(i) Menjalin *Ukhwah* Antarwarga

Dalam rutinan pembacaan Ratib Alaydrus tentunya melibatkan banyak orang, sehingga terjadi banyak interaksi antara individu satu dengan yang lain, sehingga terwujudlah rasa kebersamaan, rasa persatuan, rasa saling memiliki

¹⁵Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 261, *Al-Quran al -Kari>mdan Terjemah BahasaIndonesia (ayat pojok)* Departemen RI , (Kudus: Menara Kudus, 2018), 44.

sehingga kehidupan masyarakat senantiasa rukun, aman dan bahagia.

(ii) Nilai Kearifan Lokal

Masyarakat senantiasa menjaga dan melaksanakan Rutinan Pembacaan Ratib Alaydrus, yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu, karena terdapat nilai-nilai yang positif dalam kehidupan.

(iii) Nilai Solidaritas

Dimana dalam acara tersebut masyarakat saling interaksi dan saling menghargai, bahu-membahu melaksanakan rutinan tersebut agar tercapai tujuan utamanya, yaitu memanjatkan doa dan berkirim doa.

(iv) Nilai Moral

Diharapkan dalam acara pembacaan Ratib Alaydrus masyarakat dapat menjadi insan yang lebih baik khususnya para remaja menjadi lebih menjaga nilai moralnya (berakhlak), memiliki kesadaran moral, yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak.

4. Keutamaan Rutinan Pembacaan Ratib Alaydrus

Seperti tradisi-tradisi *Ahlussunnah wal jamaah* lainnya, bahwa tradisi atau kegiatan-kegiatan yang berjalan pada masyarakat memiliki keutamaan tersendiri atau nilai khusus yang ingin dicapai dalam kegiatan atau tradisi yang diamalkan tersebut, dengan kata lain tiap-tiap tradisi yang diamalkan memiliki keutamaan sendiri-sendiri. Maka rutinan Ratib Alaydrus ini pun juga memiliki keutamaan tersendiri seperti yang dilansir dari jamaah Dukuh Krajan Desa Ngepungrojo seperti :

- a) Mendatangkan hajat bagi pembacanya. Maksudnya adalah memudahkan dalam setiap doa-doa yang dipanjatkan berkenan untuk diijabah dengan jalan yang tak disangka-sangka.
- b) Menghilangkan kesusahan. Maksudnya adalah ketika seseorang mengalami kesusahan maka Allah menghilangkan kesusahannya.

- c) Mendatangkan kedamaian hati. Maksudnya adalah dengan kita mengamalkan amalan ini maka hati kita senantiasa merasa damai.
- d) Selamat dari macam cobaan dan fitnah dunia akhirat. Maksudnya adalah dengan lantaran membaca amalan ini dan dengan seizin Allah SWT. Dapat dihindarkan dari cobaan beserta fitnah dunia akhirat.

C. Analisis

1. Analisis Ratib Alaydrus di Ngepungrojo Terhadap Budaya atau Tradisi

Proses dialektika Islam dan budaya lokal harus mengedepankan sikap toleransi terhadap variasi yang bersifat partikular. Kebudayaan setempat harus menjadi media atau *tool of transfer* bagi transformasi ajaran Islam. Keautentikan bukan berarti upaya penyeragaman kultur dikalangan umat Islam, karena sejak awal Al-Qur'an menoleransi berbagai perbedaan selama tidak bertentangan dengan prinsip dasarnya, yaitu tauhid. Hal ini terbukti dalam mereformasi tatanan sosial masyarakat Arab di mana Al-Qur'an menggunakan pendekatan budaya.

Praktik budaya lokal menjadi basis implementasi ajaran-ajaran Islam. Keberadaan tradisi atau pranata sosial-budaya yang sudah ada tetap dipertahankan selama tidak bertentangan dengan ajaran universal Al-Qur'an. Kedudukan Al-Qur'an menjadi guiding line bagi proses enkulturasi terhadap adat istiadat yang berjalan. Dengan demikian, masyarakat dapat berislam tanpa harus kehilangan tradisi mereka. Disinilah letak keautentikan Islam, yaitu ketika masyarakat menjalankan ajaran agamanya dalam konteks kebudayaan yang dimilikinya. Dalam sejarahnya, proses penyebaran ajaran Islam di Indonesia menggunakan pendekatan budaya. Para pedagang yang sekaligus da'i ini melakukan enkulturasi nilai-nilai Al-Qur'an kedalam kebudayaan masyarakat setempat. Proses ini menghasilkan berbagai variasi praktik keberagamaan, khususnya yang berkaitan dengan tradisi keagamaan maupun bentuk pranata sosial kemasyarakatan. Di kalangan masyarakat Islam Jawa,

terdapat berbagai macam upacara selamatan, seperti selamatan kehamilan, kelahiran, dan kematian. Dalam masyarakat tradisional, tradisi ini sudah melembaga bahkan di anggap sebagai bagaian dari ajaran Agama Islam.¹⁶

Islam mengalami perkembangan yang cukup unik dalam sejarah penyebarannya terlebih di Nusantara, dimana dari segi agama Suku Jawa sebelum menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu masih dalam taraf animistis dan dinamis, masyarakat kala itu masih memuja roh nenek moyang dan percaya adanya kekuatan ghaib atau daya magis yang terdapat pada benda-benda, pepohonan, dan tempat-tempat yang dianggap memiliki daya kekuatan tersendiri. Secara tidak langsung menciptakan pemujaan terhadap hal-hal tersebut yang mencerminkan belum mewujudkan diri sebagai suatu agama secara nyata dan sadar.

Penyebaran Hindunisme dari istana kerajaan melalui pemahaman dan pengolahan golongan bangsawan serta para cendekiawan inilah para orang-orang awam menerima pengaruh Hinduisme. Para cendekiawan yang mengerti bahasa sangsekerta akhirnya dapat mengolah huruf-huruf yang berasal dari Hindu untuk menulis bahasa jawa. Penggunaan tulisan huruf jawa merupakan permulaan sejarah bagi Suku Jawa, penggunaan huruf jawa dan perhitungan tahun saka merupakan modal bagi pertumbuhan dan perkembangan kepustakaan Jawa.

Ditinjau dari segi sudut agama, pandangan yang bersifat singkretis adalah yang mempengaruhi watak dari kebudayaan dan kepustakaan Jawa. Adapun seseorang yang bersikap singkretisme tidak mempersoalkan murni atau tidak murninya suatu agama. Orang yang berfaham singkretis memandang semua agama baik dan benar, dan suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan,

¹⁶ Ali Shadiqin, *Antropologi Al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2008), 209.

pandangan singkretis dari kebudayaan Jawa secara langsung menunjang pertumbuhan kepastakaan Islam kejawen, maka dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa berkembanglah dua jenis kepastakaan yakni kepastakaan Islam santri dan kepastakaan Islam kejawen.¹⁷

Clifford Geertz dalam Acep Aripudin menjelaskan Priyai adalah golongan muslim terhormat dari klangan birokrat dan aparat pemerintah yang tidak begitu ketat menjalankan ajaran-ajaran Islam. Sementara muslim santri adalah golongan muslim yang sangat ketat melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam terutama melaksanakan sholat, puasa, zakat, dan haji, sedangkan golongan abangan adalah rakyat kecil yang tak begitu ketat melaksanakan ajaran Islam, bahkan masih banyak mempraktikan tradisi-tradisi kepercayaan lama yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.¹⁸

Selama ini kita maklum, bahwa sebelum hadirnya dakwah Islam yang diusung para wali (Walisongo), masyarakat Jawa adalah pemeluk taat agama Hindu dan juga pelaku budaya Jawa yang kental dengan nuansa Hinduisme sampai sekarang masih diugemi (pedomani) sebagian masyarakat Indonesia.¹⁹

Mengikis budaya yang tidak sejalan dengan ajaran agama dan sudah mengakar kuat, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Butuh perjuangan yang ekstra keras tentunya. Sebagian dari mereka memilih jalan dakwah dengan langsung mengajarkan dan menerapkan syari'at Islam kepada masyarakat. Budaya dan praktek syirik yang tak sejalan dengan syari'at Islam langsung dibabat habis. Dan ada pula yang menggunakan pendekatan sosial budaya dengan cara

¹⁷ Simuh, *Mistik Islam Kejawen-Raden NgabehiRonggowarsito, Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Djati*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1988), 2.

¹⁸ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 80.

¹⁹ Nurhidayat Muhammad, *Lebih Dalam Tentang NU*, (Surabaya: Bina Aswaja, Cet.I, 2012), 2.

yang lebih halus, dengan cara mengalir mengikuti tradisi masuarakat tanpa harus terhanyut.

Namun dengan seiring berjalannya waktu tradisi kejawaen tersebut dsinkronkan dan diluruskan oleh para wali-wali yang menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam di Jawa secara berangsur-angsur atau perlahan-lahan tentang keyakinan adat kejawaen menuju kedalam ajaran islam tanpa adanya unsur pemaksaan, sehingga menghasilkan budaya baru yang selaras dan tanpa keluar dari ajaran agama Islam.

Seperti dikatakan Robert W. Heffner, bahwa adat kadang kala berubah seiring situasi politik dan pengaruh ortodoksi Islam, atau sebaliknya keanekaragaman kadang-kadang bertentangan dengan ajaran Islam ortodoks. Kerangka diatas sampai pada kesimpulan bahwa agama adalah pemberian Tuhan, sedangkan adat adalah produk manusia. Agama berdiri diatas segala hal yang bersifat lokal, apabila muncul pertentangan maka adat harus mengakomodasinya kedalam nilai-nilai Islam.²⁰

Tradisi-tradisi di atas di Islamkan melalui proses adopsi, adaptasi, dan integrasi. Bentuknya yang sekarang mungkin tidak berbeda dengan bentuk sebelumnya, namun paradigma berlakunya dan tata cara pelaksanaannya diadaptasikan menurut ajaran Al-Quran. Hasil integrasi antara tradisi dengan nilai-nilai Al-Quran tersebut menjadi *model for reality* bagi masyarakat yang bersangkutan. Karena terkait dengan kebudayaan lokal, keberadaannya tentu berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Beragamnya tradisi-tradisi Islam lokal dalam masyarakat (*little tradition*) tidak dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari ortodoksi yang melahirkan tradisi mayoritas (*great tradition*). Keberadaannya harus dilihat sebagai penerjemahan ajaran-ajaran atau keyakinan dalam ortodoksi ke dalam realitas masyarakat yang berkonsekuensi munculnya heterodoksi. Semua harus dikembalikan kepada maqosid syar'iyah dari ajaran Al-

²⁰ Eni Budiwati, *Islam Sasak*. (Yogyakarta: Lkis, 2000), 48.

Qur'an, yaitu mencapai kemaslahatan dalam kehidupan. Islam tidak menuntut keseragaman, keragaman. Perbedaan yang terjadi bukan untuk dihilangkan. Tetapi diterima sebagai unsur pelengkap dalam menjalankan fungsi kekhalifaan. Karena secara sunnatullah Tuhan menciptakan makhluk-Nya.²¹

2. Analisis Penerapan Ratib Alaydrus Terhadap Ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* (NU)

Nahdlatul Ulama' (NU) adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang intens dalam bidang keagamaan (Islam) yang menjadikan tradisi-tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah* (aswaja) sebagai pegangan. Bagi NU, aswaja adalah sebuah tradisi keagamaan yang merupakan materialisasi dari sisi kandungan Al-Qur'an dan as-Sunnah serta praktek-praktek keagamaan para sahabat Rasul serta generasi awal Islam yang dijaga secara turun temurun.

Tradisi atau rutinan Ratib Alaydrus yang dilaksanakan masyarakat Desa Ngepungrojo, terlebih di Dukuh Krajan sudah tentu kental akan kandungan nilai-nilai agama islam karena rutinan atau tradisi tersebut merupakan salah satu amaliah yang dilakukan golongan warga NU (Nahdlatul Ulama). Golongan warga NU ini memang memang terkenal dengan berbagai amalan yang sering dilakukan secara berjamaah seperti tahlilan, Maulid Nabi, istighosah, ziarah kubur, tingkepan, burdahan, manaqiban, syukuran, dan lain sebagainya.

Selain pada Al-Qur'an dan al-Hadist, warga NU selalu berpegangan pada ulama- ulama baik melalui kyai maupun merujuk pada kitab kuning yang dianggap standar oleh para Ulama NU. Kitab kuning ini biasanya ditulis dalam bahasa arab dan biasanya berbentuk tulisan arab tanpa harakat (gundul), ini tidak lain karena tradisi intelektual NU yang selalu berpegangan pada sanad dan karena berhati-hati aagar supaya pemahaman agamanya tidak melenceng dari apa yang telah digariskan oleh para

²¹ Ali Shadiqin, *Antropologi Al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2008), 210.

Salafuna Assholih yang berpegana pada tradisi Nabi Muhammad SAW, secara singkatnya rujukan NU sudah mencakup dalil Aqli, Naqli (ijma' qiyas) dan Waqi'i (realita) guna menuju Islam yang Kaffah. Maka jelaslah bahwa rutinan Ratib Alaydrus tersebut bukanlah kegiatan yang asal dilakukan atau kegiatan sesat.

Mayoritas umat Islam Indonesia, bahkan di dunia adalah penganut Aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah. Ajaran-ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah begitu mengakar dan membumi dalam tradisi, budaya, dan kehidupan keseharian masyarakat muslim Indonesia. Memang ajaran-ajaran Aswaja bisa terwujud dalam manifestasi yang beragam diberbagai belahan dunia Islam karena cara hidup, kebiasaan, dan adat istiadat masing-masing kawasan dunia Islam yang berbeda. Namun, ada benang merah yang menyatukan semua adat-adat yang berbeda itu. Ajaran Aswaja selalu menjiwai berbagai tradisi-tradisi tersebut. Pasti ada ajaran-ajaran Aswaja yang menjadi substansi dan penggeraknya. Bagi para ulama' dan kalangan terpelajar akan dengan mudah menangkap ajaran-ajaran dibalik tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda-beda tersebut. Namun, bagi sebagian kalangan awam mungkin agak sulit, mereka lebih memahami praktek dari pada aspek bathiniyyahnya. Dari sinilah timbul kesalah pahaman terhadap sebagian tradisi-tradisi keagamaan yang ada.²²

Adapun Sikap kemasyarakatan yang ditumbuhkan oleh NU adalah²³:

- a) *At-Tawasuth* dan *I'tidal*, yaitu sikap tengah dengan inti keadilan dalam kehidupan.
- b) *At-Tasamuh*, yaitu toleran dalam perbedaan, toleran dalam urusan kemasyarakatan dan kebudayaan.

²² Abu Abdillah, *Argumen Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Tangerang Selatan: Pustaka Ta'awun, cet. II, 2011), v.

²³ SUNADI,dkk, *Ahlussunnah Wal Jamaah Materi Dasar Nahdlatul 'Ulama'(MDNU)*, (Jepara: Pimpinan Cabang Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2011), 2.

- c) *At-Tawazun*, yaitu keseimbangan beribadah kepada Allah SWT dan berkhidmah kepada sesama manusia serta keselarasan masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- d) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, yaitu mendorong perbuatan baik dan mencegah hal-hal yang merendahkan nilai-nilai kehidupan (mencegah kemungkaran).

Dengan demikian karakter akan kalangan warga NU tersebut memiliki urgensi yang patut dipertimbangkan, baik dari segi sosio-kultural atau dari segi sosial politik dalam kehidupan bangsa dan bernegara. Delia Noer menyebut komunitas tersebut sebagai kelompok tradisional dalam analisis keagamaannya yang merumuskan polarisasi antara kelompok modernis dan tradisional yang berkembang di Indonesia.²⁴

“*Urf*” dan kebiasaan boleh kita katakan mempunyai arti yang sama menurut definisi dari Ibnu Majah didalam “*Syarih al-Mugni*”, adalah suatu pengertian dari yang ada di dalam jiwa orang-orang berupa perkara-perkara yang berulang kali terjadi yang bisa diterima oleh tabiat yang sehat. Ada dua macam adat kebiasaan pertama yang bersifat umum, yaitu kebiasaan yang dianut oleh seluruh rakyat dari suatu bangsa mengenai perbuatan-perbuatan yang termasuk muamalat, kedua yang bersifat khusus, yaitu yang dianut oleh segolongan rakyat atau sebagian daerah saja dari suatu negara, akan tetapi kedua-duanya ini tetap dianggap sebagai ketentuan hukum yang mengikat.

Perlu diketahui bahwa “*urf*” (adat kebiasaan) itu tidak mesti semuanya baik sehingga dapat dijadikan sandaran ijtihadiah, maka ada kalanya “*urf*” itu sah dan ada pula “*urf*” itu sendiri adalah “*Urf Fasid*”. Urf sah dikatakan demikian apabila adat kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang tidak bertentangan dengan

²⁴ Delia Noer, *Partai Islam Di Pentas Nasional*, (Jakarta: Grafis Press, 1987), 84.

dalil syara', tidak menghalakan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib.²⁵

Urf dikatakan fasid bilamana kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang berlawanan dengan syarat Islam, karena membawa penghalalan yang haram atau membatalkan yang wajib, misalnya kebiasaan-kebiasaan dalam akad perjanjian yang bersifat riba, kebiasaan-kebiasaan mencari dana dengan mengadakan macam-macam kupon berhadiah, menarik pajak hasil perjudian dan lain sebagainya.²⁶

Tertkait dengan kebiasaan Pembacaan Ratib Alaydrus di Desa Ngepungrojo, tentu hal tersebut sah sah saja karena sudah sesuai dengan ketentuan "urf shohih" dimana kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngepungrojo tidaklah bertentangan dengan dalil syara', mereka tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib. Seperti contoh adanya pembacaan hadroh atau tawasul diawal Ratib Alydrus hal tersebut adalah bentuk doa dan penghormatan terhadap para orang-orang sholeh penadahulu dan para kekasih Allah supaya diperkenankan apa menjadi hajat kita melalui perantara mereka, dan bukan berarti meminta sesuatu kepada orang yang sudah mati. Perlu diketahui bahwa Hadrah bukanlah sekedar bacaan yang selang seling saja, namun memiliki makna yang sangat mendalam. Puncaknya adalah turunya berkah atau barokah dari Allah melalui berbagai tawasulan yang dilakukan. Tawasulan ditujukan kepada para wali, seperti wali Qutub Syaikh Abdul Qodir Jailani, dan seluruh masyaikh dan ulama'-ulama' terdahulu sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Tawasulan adalah medium untuk menghubungkan kepada Allah melalui hamba-hambanya yang suci dengan manusia yang sedang memuja dan

²⁵ Muhtar Yahya dan Faturrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*,

(Bandung: al-Ma'arif, 1988), 11.

²⁶ Muhtar Yahya dan Faturrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*,

(Bandung: al-Ma'arif, 1988), 11.

memuji Allah dan RasulNya. Pujian kepada Allah dan RasulNya hakikatnya adalah “rayuan” agar Allah dan RasulNya mencintai manusia, sehingga berkat cinta tersebut, segala keinginan yang bernuansa kebaikan akan diperoleh (dimudahkan untuk terkabul). Wujud dari semua itu adalah barokah atau mendapatkan berkah tersebut.

3. Analisa Ratib Alaydrusy Sebagai Media Sosial Bermasyarakat

Dari sisi sosial, pembacaan Ratib Alaydrus di Desa Ngepungrojo dilaksanakan secara berjamaah (bersama-sama) hal ini bisa disebut juga kegiatan *Istighosah* (memohon pertolongan dari Allah) yang dapat menjadikan wadah sosial untuk mengajak masyarakat menuju kedalam keadaan iman yang lebih baik dengan cara mengingat Allah dan meminta pertolongan hanya kepadanya, hal ini merupakan upaya mengajak dan upaya untuk memperbaiki masyarakat.

Seperti yang dijelaskan dalam buku *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita* karangan Syaikh Muhammad Al-Ghazali bahwa *Al-Qur'an* sebenarnya banyak mengandung ilmu-ilmu sosial yang membentuk tatanan manusia dan menganalisis proses pembentukannya, demikian juga ilmu-ilmu yang bersifat eksperimen serta bidang-bidang lainnya. *Al-Qur'an* juga memelihara hukum-hukum kejiwaan dan hukum-hukum alam sekaligus menetapkan realitas-realitas yang harus dibina manusia untuk memakmurkan bumi, bahkan *Al-Qur'an* juga memerhatikan ayat-ayat kauniyah dijadikan sarana untuk pembinaan insan yang beriman, karena dalam Islam tanggung jawab itu bersifat perorangan, Islam akan menghisab perbuatan setiap individu.²⁷

Implementasi ajaran Islam dalam masa kontemporer merupakan sebuah kewajiban religius sekaligus keharusan sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa umat Islam berkewajiban untuk menerapkan semua ajaran Islam dalam kehidupannya. Kewajiban

²⁷ Syaikh Al-Ghazali Muhammad, *Al-Quran Kitab Zaman Kita*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 263-266.

religius ini berawal ketika seseorang memastikan dirinya memeluk agama Islam yang berarti menundukkan dirinya ke dalam ajaran-ajaran Islam. Keharusan sosial merupakan implikasi dari eksistensi umat Islam sebagai bagian dari umat manusia di dunia. Perbedaan agama, status sosial, maupun etnis atau ras bukanlah sesuatu yang membedakan, tetapi menjadi inspirasi untuk mengembangkan sikap toleransi, termasuk dalam bidang pembentukan sistem sosial-budaya dalam masyarakat. Pluralitas tersebut seharusnya memunculkan sikap dinamis untuk memberikan kontribusi bagi pembentukan sistem sosial-budaya yang berkeadilan, sebagaimana telah ditunjukkan oleh Al-Quran sendiri.²⁸

Dialektika Islam dengan budaya lokal dilakukan dengan menggunakan paradigma reproduksi kebudayaan Al-Quran, yaitu melalui tahapan adopsi, adaptasi, dan integrasi. Proses ini dilakukan dengan mengacu pada pemikiran bahwa basis ajaran Al-Quran adalah tauhid atau monoteisme. Prinsip ini bersendikan keyakinan mutlak bahwa Tuhan itu satu (*unity of God*). Dalam kehidupan sosial, konsep ini menghasilkan diktum *unity of human being* atau kesatuan kemanusiaan. Atas dasar pemikiran ini, setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, saling menghormati, saling menghargai, dan bersikap toleran terhadap perbedaan. Di sinilah letak pentingnya mengapresiasi perbedaan budaya di setiap kelompok masyarakat. Berdasarkan nalurinya, manusia mengembangkan daya cipta, karsa, dan karya yang berujung dengan terciptanya ide, aktivitas, atau artefak yang merupakan wujud kebudayaan.²⁹

Dialektika Islam dan budaya lokal harus mengedepankan upaya rekonstruktif dan bukan destruktif kebudayaan masyarakat harus dipandang

²⁸ Ali Shadiqin, *Antropologi Al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2008), 202.

²⁹ Ali Shadiqin, *Antropologi Al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2008), 204.

sebagai sesuatu yang luhur, karena merupakan kristalisasi pemikiran dan usaha masyarakat. Dengan demikian, upaya mendialogkannya dengan Islam haruslah dicari unsur-unsur yang sama, bukan yang berbeda atau bertentangan. Hal ini akan memudahkan untuk mengenkulturasikan ajaran-ajaran universal Al-Qur'an ke dalamnya. Aspek yang berbeda antara budaya lokal dengan ajaran Islam harus diselesaikan melalui adaptasi sebagaimana yang dilakukan Al-Qur'an. Perbedaan tersebut harus dilihat apakah bertentangan dengan nilai ketauhidan atau tidak. Jika bertentangan, sikap yang diambil adalah destruktif tetapi jika tidak bertentangan, upaya rekonstruktif merupakan pilihan yang bijaksana. Pengaturan kembali kebudayaan ini harus memiliki dua tujuan, yaitu *social control* sekaligus *social engineering*. Artinya, kepentingan yang terkandung di dalamnya bukan bersifat sesaat, tetapi memiliki kontinuitas ke masa depan.³⁰

Sisi yang lain, terdapat pranata-pranata sosial-keagamaan seperti tahlilan, manaqiban, mauludan, rajaban, syawalan, dan sebagainya yang sudah melekat di kalangan masyarakat Islam. Pranata-pranata tersebut merupakan hasil dialektika antara adat istiadat yang berkembang dengan ajaran Islam. Secara simbolik, tradisi tersebut berasal dari masa pra-Islam, namun secara substansial mengandung ajaran Islam. Keberadaan tradisi di atas harus dipandang dari aspek substansinya bukan dari simbolnya. Secara tekstual, tidak ada dalil (baik Al-Qur'an maupun Hadist) yang dapat dijadikan sandaran bagi kekuatan hukumnya. Tradisi tersebut muncul karena merupakan hasil ijtihad umat Islam dalam membumikan ajaran Islam ke dalam masyarakat yang berbudaya. Oleh karena itu, cara melihat dan memosisikan tradisi integratif ini adalah melalui paradigma reproduksi kebudayaan Al-Qur'an.

³⁰ Ali Shadiqin, *Antropologi Al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2008), 207.

Oleh karena itu dengan adanya kegiatan Pembacaan Ratib Alaydrus yang dilaksanakan di Desa Ngepungrojo ini justru akan menghidupkan sisi lain dari hati seseorang kembali kepada Tuhan (*God Spot*) pada setiap individu, sehingga menjadi motivasi untuk berbuat lebih baik lagi, dengan serangkaian untaian doa dan dzikir secara bersama-sama yang dipanjatkan semata-mata hanya kepada Allah SWT, merupakan bentuk usaha agar menjadi insan yang lebih bertaqwa.

